



Kelompok Sel Virtual sebagai Antisipasi disaat Pandemi Covid-19

David Harahap¹, Jakob Maruliasi Simanungkalit², Selfina Bangla³

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Surabaya^{1,2,3}

Email Correspondence: davidharahap7476@gmail.com

Artikel Historis

Submitted:

11 April 2022

Revised:

15 Juni 2022

Accepted:

27 Juni 2022

DOI:

10.53674/teleios.v2i1.40



Copyright © 2022.

The Authors. Licensee:

TELOIS. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: This paper is backgrounded by the narrowness of ecclesiastical activities carried out face-to-face during the Covid-19 Pandemic. Limited face-to-face worship activities in the church, so this paper aims to offer an idea of a virtual cell group to become a place for worship to be carried out online. This virtual cell group is also an opportunity for the church in the development of digital ministries. In outlining this topic, researchers apply qualitative methods with a literature study approach as a primary source in obtaining data. The description of the discussion on this topic suggests that the purposes of the cell groups in the Bible include shepherding, making disciples, uniting, and saving souls. In the context of virtual cell groups, it is also done only technologies such as Google Meet, Facebook, Youtube and even Zoom as a means of forming virtual cell groups. The application of virtual cell groups does not hinder ecclesiastical activities, in carrying out its programs while maintaining the formation of congregational faith in the midst of the Covid-19 pandemic situation.

Keyword: Cell Groups, Digital, Covid-19, Pandemic

Abstrak: Tulisan ini dilatar-belakangi oleh sempitnya aktivitas gerejawi dilakukan secara tatap muka dimasa Pandemi Covid-19. Terbatasnya kegiatan peribadatan secara tatap muka di gereja, maka tulisan ini bertujuan menawarkan sebuah gagasan kelompok sel virtual menjadi wadah peribadatan dilakukan secara daring. Kelompok sel virtual ini juga sekaligus sebagai kesempatan bagi gereja dalam pengembangan pelayanan digital. Di dalam menguraikan topik ini, peneliti menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur sebagai sumber primer dalam memperoleh data. Uraian pembahasan pada topik ini mengemukakan bahwa tujuan kelompok sel di dalam Alkitab di antaranya mengembalikan, memuridkan, menyatukan, dan menyelamatkan jiwa. Dalam konteks kelompok sel virtual, hal itu pun dilakukan hanya teknologi seperti Google Meet, Facebook, Youtube dan bahkan Zoom sebagai sarana membentuk kelompok sel virtual. Penerapan kelompok sel virtual tidak menghalangi aktivitas gerejawi, dalam menjalankan program-programnya sekaligus menjaga pembinaan iman jemaat di tengah situasi pandemi Covid-19.

Kata Kunci: Kelompok Sel, Digital, Covid 19, Pandemi

Pendahuluan

Dari data yang diperoleh, di Amerika Serikat bisa diperkirakan ada sekitar 75 juta orang dari antara 200 juta orang dewasa yang sehat, berpendidikan, dan masih aktif berada dalam komunitas kelompok kecil.¹ Semakin banyak gerakan kelompok kecil yang tumbuh dan berkembang, maka bisa diperkirakan satu jiwa dari setiap enam jiwa di antara 75 juta jiwa, satu kelompok kecil.² Ada istilah yang sudah menjadi tren untuk berkembangannya gereja dizaman milenial saat ini, yaitu kata komunitas kecil atau komunitas sel yang selanjutnya disebut komsel. Komsel bisa menjadi cara terbaik untuk berkembang, karena ini merupakan salah suatu program yang efektif dan produktif dalam pemuridan, pengajaran dan pemberitaan Injil untuk lebih meluas untuk menjangkau banyak jiwa untuk kemuliaan Tuhan.³ Walaupun demikian istilah ini tidak seragam menggunakan nama kelompok sel diberbagai komunitas, tetapi pada prinsipnya komunitas ini memberi dampak yang sama, dengan tujuan didalam persekutuan ada efektifitas saat berkumpul ataupun melakukan kegiatan antar sesama yang ada didalamnya.⁴

Istilah kelompok sel, bisa dibagi menjadi 5 posisi kepemimpinan, baca (Ef. 4:11). Kelima jawatan yang terstruktur berfungsi untuk mendukung perkembangan pertumbuhan jemaat dalam pelayanan. Gereja mula-mula dipakai Tuhan untuk ambil bagian melayani orang-orang kudusNya, agar pelayanan mereka bisa lebih maksimal. Diharapkan nantinya para hamba Tuhan ini akan membawa orang-orang kudus untuk lebih bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan Yesus Kristus. Roh Kudus akan memberi mereka kekuatan dan telah menginspirasi dan memimpin gereja mula-mula untuk melakukan kelompok sel. Yang perlu ditekankan dalam perintah Amanat Agung, sebagai hal mendasar. Simon mengelompokkan tiga hal yaitu keluar dari komunitas untuk melakukan penginjilan, melakukan pembaptisan bagi orang yang percaya kepada Kristus dan membimbing orang yang sudah menerima Tuhan untuk berpegang teguh dengan apa yang menjadi perintah dalam firman Tuhan.⁵ Perintah Tuhan yang disampaikan dalam kitab Para Rasul merupakan kewajiban yang harus dilakukan. Jika diperhatikan dengan seksama, maka sesungguhnya sejak peristiwa di Yerusalem, gereja mengalami pertumbuhan yang luar biasa pesatnya, baik kualitas maupun kuantitasnya.⁶

Gereja mula-mula bisa berkembang dengan pesat, salah satunya dengan cara mengadakan komsel. Dalam perkumpulan ini terdiri dari beberapa orang-orang percaya yang memiliki tujuan agar setiap anggotanya sama-sama saling memperhatikan seperti gereja mula-mula. Jumlah anggota di dalam komsel biasanya berkisar 5-12 jiwa. Adapun kegiatan didalamnya melakukan pertemuan minimal sekali dalam seminggu dengan tujuan agar dapat diketahui pertumbuhan rohani antara anggota didalam tubuh Kristus. Di dalam komsel

¹ Robert Wuthnow, "*I Come Away Stronger*": *How Small Groups Are Shaping American Religion* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1994). p.370

² Ibid. P.371

³ Daniel Sutoyo, "Komunitas Kecil Sebagai Tempat Pembelajaran Gaya Hidup Kristen," *Jurnal Antusias* 2, no. 2 (2012): 1–22.

⁴ Stefanus Dully, "Dampak Kelompok Sel Bagi Pertumbuhan Gereja," *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2021): 1–11.

⁵ Lexie Adrin Kembuan and I Wayan Sudarma, "Pemberdayaan Potensi Jemaat Dalam Membangun Gereja Misioner," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 87–101.

⁶ Listari Listari and Yonatan Alex Arifianto, "Prinsip-Prinsip Misi Dari Teks Amanat Agung Bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini," *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 3, no. 1 (2020): 42–55.

ditetapkan tujuan, sasaran dan target yang harus dicapai di dalam setiap kegiatannya.⁷ Komunitas sel akan menjadi wadah untuk menciptakan rasa kekeluargaan dengan adanya rasa peduli diantara sesama, menciptakan perasaan saling memiliki, menciptakan adanya keinginan untuk saling memperhatikan satu sama lain.⁸ Sikap dari setiap anggota di dalam perkumpulan ini cukup membantu dalam pembentukan perilaku kita di keluarga.

Sejak pandemi COVID-19 melanda, terjadi berbagai perubahan. Mulai dari jadwal ibadah, durasi ibadah, hingga metode ibadah juga ikut berubah untuk menyesuaikan dengan peraturan pemerintah terkait kondisi pandemi.⁹ Wabah yang terjadi tentunya menimbulkan dampak di berbagai sektor dan mengharuskan kita untuk mampu beradaptasi, demikian juga gereja harus ikut untuk turut beradaptasi. Mengingat salah satu penularan dari COVID-19 adalah droplet, maka berbagai protokol kesehatan harus dipatuhi oleh gereja dalam melaksanakan ibadah, salah satunya dengan *social distancing*.¹⁰ Akibatnya pada fase awal terkena pandemi, gereja secara serentak menghentikan seluruh aktivitas peribadatan yang melibatkan kontak langsung sesama jemaat guna menghindari kerumunan orang banyak. Ketika himbauan pemerintah untuk menerapkan protokol kesehatan beragam reaksi ada juga menyetujui terkait dilarangnya ibadah di dalam gedung gereja, ada pula yang menyetujui karena semua pihak mulai sadar akan tujuan dari protokol kesehatan tersebut, yaitu dengan melakukan ibadah di rumah masing-masing secara virtual.¹¹

Dengan kondisi yang terjadi sekarang ini, ibadah secara tatap muka bukan tidak diprioritaskan lagi. Sebaliknya, ibadah online menjadi alternatif disaat wabah yang masih terjadi. Salah satu dari ibadah virtual itu bisa berupa kelompok sel virtual. Sayangnya banyak gereja yang belum mampu beradaptasi dan menyesuaikan kebutuhan untuk mengikuti model teknologi digital ini. Terlebih gereja yang berada didaerah terpencil atau daerah yang tidak ditunjang dengan sarana teknologi. Dengan tidak ditunjang sarana teknologi, menyulitkan dilakukannya ibadah *live streaming*.¹² Gereja digital saat ini telah menjadi pilihan yang dapat menjadi solusi dalam menghadapi permasalahan terkait dengan adanya pembatasan ruang pertemuan fisik. Agar pelayanan lebih efektif terkait dengan karunia yang sudah kita terima untuk mendukung pelayanan, harus bisa diaktualisasikan menyesuaikan dengan kebutuhan

⁷ Ir Samuel Tarigan and others, *I Am a Difference Maker: Generasi Pembawa Perubahan* (Visi Press, 2013).

⁸ Jhon Piter Nainggolan and Yunardi Kristian Zega, "Konsep Kelompok Sel Sebagai Revitalisasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 15–29.

⁹ Simon Simon et al., "Participation of Religious Leaders in Helping the Success of the Government's COVID-19 Vaccination Program," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (2021): 234–245.

¹⁰ Sandra Christina Sahensolar and Simon Simon, "Respon Teologis Terhadap Dampak Pandemi Coronavirus Disease 2019," *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 176–195.

¹¹ Hasahatan Hutahaean, Bonnarty Steven Silalahi, and Linda Zenita Simanjuntak, "Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (August 2020): 234–249.

¹² Susanto Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17.

dalam kurun waktu yang berbeda.¹³ Karunia yang kita terima sebagai pemberian dari Allah Roh Kudus untuk melayani jiwa-jiwa, akan selalu dapat menyesuaikan sesuai dengan waktu saat itu.

Pandemi Covid-19 yang terjadi memberikan ruang bagi pelayanan digitalisasi untuk berkembang, selain itu juga akan memberikan ruang untuk memaksimalkan fungsi gereja rumah. Dengan demikian implikasi fungsi gereja rumah ini nyata dalam kelompok sel yang kembali menjadi semakin aktif berkembang selama masa pandemi. Beberapa daerah juga telah mengadopsi konsep *new normal* dengan selalu memperhatikan protokol kesehatan yang ada.¹⁴ Kelompok sel juga mulai mengembangkan metode bersekutu dengan menerapkan konsep ibadah virtual melalui berbagai *platform* yang sudah tersedia. Walaupun dengan metode yang baru, namun esensi dari persekutuan tersebut tidak berubah. Justru dalam keadaan sulit di era pandemi ini, kehadiran komsel menjadi wadah yang bisa diimplikasi untuk mendukung agar lebih cepat untuk pertumbuhan jemaat, dimana dalam komunitas sel ini diharapkan semua jemaat bisa terlibat untuk ambil bagian dalam melayani Tuhan.¹⁵ Dengan demikian akan terjadi perubahan yang berdampak dan bisa dirasakan yaitu perkembangan kerohanian yang lebih maksimal, yang dapat dilihat disetiap anggotanya. Dengan adanya komsel di masa pandemi sangat berpengaruh bagi pertumbuhan jemaat secara signifikan. Dengan demikian pelayanan komsel di masa pandemi dapat dimaksimalkan demi meningkatkan pertumbuhan tingkat kerohanian jemaat yang dilayani.

Metode Penelitian

Dalam hal ini penelitian yang dilakukan merupakan penelitian dalam bentuk kualitatif, dengan maksud untuk memaparkan bagaimana memanfaatkan suatu kesempatan yang dapat digunakan untuk memaksimalkan peran dan juga fungsi dari kelompok sel disaat terjadinya masa-masa pandemi Covid-19. Maka untuk melakukan penelitian ini, digunakan salah satu metode, yang dalam hal ini menggunakan literatur, atau dengan menggunakan *library research*. Mendapatkan informasi dari berbagai literatur, yang menunjukkan manfaat dari komsel untuk meningkatkan kerohanian jemaat, dengan kondisi yang terjadi saat ini. Mengacu kepada literatur tersebut yang dapat menjelaskan semua kondisi pelayanan digereja ataupun pelayanan komsel, dalam situasi ini akan membuka banyak cara untuk memperluas pelayanan komsel. Kondisi saat ini bisa menjadi situasi yang dapat menimbulkan pandangan yang dapat memicu berbagai reaksi. Sehubungan pengamatan ini menyangkut dengan kerohanian, maka pembahasan situasi pandemi Covid-19 dikaitkan dengan keyakinan, maka dibutuhkan kemampuan gereja untuk mampu menyikapi semua ini.¹⁶

¹³ Murni Hermawaty Sitanggang, "Beradaptasi Dengan Pandemi: Menelisik Arah Pelayanan Gereja Ke Depan," *Diegesis: Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2021): 1–19.

¹⁴ Taufik Taufik and Warsono Hardi, "Birokrasi Baru Untuk New Normal: Tinjauan Model Perubahan Birokrasi Dalam Pelayanan Publik Di Era Covid-19" (2020).

¹⁵ Irwanto Berutu and Harls Evan R Siahaan, "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19," *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2020): 53–65.

¹⁶ *Ibid.*

Hasil dan Pembahasan

Dasar biblika kelompok sel

Dalam bahasa Inggris, kata komsel bisa diartikan sebagai kata *group*. Menurut kamus bahasa Indonesia, bisa diartikan kelompok, golongan, atau golongan-golongan yang terbagi-bagi atas beberapa kelompok.¹⁷ Dari pemaknaan kata komsel yang merujuk pada kelompok atau grup, maka di dalam Alkitab perihal berkelompok ditulis baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian baru. Seperti yang tertulis dalam Kel 18:21-22, Musa mengelompokkan bangsa Israel menjadi beberapa bagian, agar setiap orang bisa mendapatkan perhatian lebih baik. Ini dilakukan mereka lebih efisien dan efektif di dalam melayani orang Israel. Pelajaran pendelegasian ini menunjukkan cara kerja kelompok kecil yang patut diteladani oleh para pemimpin gereja.¹⁸

Arti komunitas sel menurut bahasa Yunani memakai kata *proskarterountez*, memiliki arti: bertekun; bertahan di dalam; berhubungan karib; dan melayani secara pribadi. Komsel adalah komunitas berkumpul dari dua orang atau lebih, yang berinteraksi untuk membangun suatu hubungan yang lebih baik, ada kedekatan antara satu dengan yang lainnya dan di dalamnya melakukan pelayanan rohani secara pribadi. Semua yang ada dalam komunitas merupakan satu kawatan kelompok yang kecil, dengan jumlah orang yang dibatasi. Mengawali pelayanannya, Yesus memulai dengan mengumpulkan orang yang dijadikanNya menjadi murid-Nya yang anggotanya 12 orang yang kita kenal menjadi 12 murid Tuhan Yesus (Luk 6:13-15). Dari sini awal mula terbentuknya komsel yang menjadi gereja mula-mula. Kalau kita perhatikan dalam firman Tuhan, walaupun beberapa jemaat mula-mula sudah melakukan peribadatan di Sinagoge, acapkali jemaat ini juga masih melakukan pertemuan ibadah di rumah-rumah.¹⁹

Tujuan kelompok sel

Target di dalam sebuah kelompok sel bertujuan untuk menghindari terjadinya stagnasi.²⁰ Berikut terdapat beberapa tujuan dalam kelompok sel, di antaranya mengembalikan, memuridkan, menyatukan, dan menyelamatkan jiwa. Mengembalikan adalah perintah Tuhan Yesus, Ia meminta agar mengembalikan kawanannya (Yoh. 21:15-17), karena sifat penggembalaan itu adalah untuk memperhatikan dan membawa jemaat untuk bertumbuh (Ibrani 10:24-25), setelah anggota kelompok sel menerima Firman Tuhan dalam ibadah raya.²¹ Gereja yang membentuk kelompok-kelompok kecil dalam penggembalaan akan memudahkan pembinaan kerohanian jemaat, oleh karena melalui kelompok sel ini tidak

¹⁷ Sutoyo, "Komunitas Kecil Sebagai Tempat Pembelajaran Gaya Hidup Kristen."

¹⁸ Tan Lie Lie and Fandy Prasetya Kusuma, "Model Kepemimpinan Berkelanjutan: Sebuah Kajian Kritis Kepemimpinan Dan Manajemen Tokoh Musa Berdasarkan Keluaran 18: 1-27," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 238–262.

¹⁹ Sutoyo, "Komunitas Kecil Sebagai Tempat Pembelajaran Gaya Hidup Kristen."

²⁰ Prima Hermanugerah, "Kelompok Sel Yang Bertumbuh," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 151–162.

²¹ Raymond J Dumbi, Daniel C Kambey, and Marde C S Mawikere, "Efektivitas Pendidikan Kristiani Anak Bagi Pertumbuhan Jemaat," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 5 (2021): 245–259.

terlalu banyak orang yang digembalakan, sehingga efektif sekali bagi seorang gembala untuk mengetahui kondisi dombanya.

Selain hal-hal yang sudah disebutkan di atas dalam setiap kesempatan pertemuan juga mempererat rasa kekeluargaan secara maksimal antara tubuh Kristus. Setiap anggota akan terlindungi, diperhatikan, didoakan. Yesus mengharapkan setiap orang yang telah diselamatkan dapat memuridkan orang lain sehingga murid tersebut mampu memuridkan yang lain dan ini adalah tugas khusus yang diberikan Tuhan melalui amanat agung-Nya, agar semua orang percaya diselamatkan dan hidup dalam pengampunan dan pertobatan (Luk 24:47).²² Dengan memperhatikan amanat Agung, Allah menginginkan kita untuk tetap bergerak menuai jiwa-jiwa dengan tanpa batas di seluruh tempat yang ada didunia ini dengan terus mengandalkan campur tangan Roh Kudus.²³ Menjadi peran penting dari gembala sidang untuk terus memperhatikan peningkatan pertumbuhan rohani jemaatNya melalui pelayanan di jemaat.

Visi dan misi Kristus dalam doanya untuk kesatuan jemaat-Nya inilah yang menjadi pokok penting dalam gereja sel atau kelompok sel bukan saja mengenal kasih Bapa. Tugas memenangkan jiwa adalah nilai prioritas yang Yesus kehendaki kepada gereja, khususnya orang percaya. Mengapa gereja sel atau lebih dikenal dengan kelompok kecil/sel harus memberi prioritas utama pada “penyelamatan jiwa-jiwa” sebab Yesus dengan jelas menyebut dalam Lukas 15 tentang perumpamaan anak yang hilang di dalamnya merupakan tujuan dan misi Yesus ke dalam dunia. Dalam penetapan sasaran peran pemimpin sel itu sangat penting. Gereja bisa bertumbuh dengan cepat, kuncinya adalah para pemimpin sel yang berdoa dan telah ditanamkan mentalitas dengan orientasi sasaran. Sasaran dalam kelompok sel mencapai sebuah multiplikasi seperti yang menjadi kerinduanNya (Matius 28-18-20).²⁴

Sistem kelompok sel

Sistem sel di gereja menggunakan sistem dua belas, prinsip dua belas dilakukan diawali dari gembala jemaat membagi masing-masing jemaat berdasarkan domisili tempat tinggal untuk memudahkan mereka beribadah masing-masing kelompok itu yang terdiri atas 3-12 orang. Kemudian gembala mengajar, melatih para pemimpin sel yang bisa dipercaya, setia, dan memiliki kehidupan rohani yang bertumbuh, pemimpin sel sedapat mungkin mampu mendorong setiap anggotanya menjadi pemimpin-pemimpin. Pertemuan sel inti sendiri dapat diadakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dengan teratur dan sistematis, tanpa mengganggu jadwal gereja lainnya. Gembala sidang bertindak untuk mengajar, membimbing dan melatih pemimpin-pemimpin sel, membekali, menjalin hubungan, mendelegasikan tugas sebagai gembala sel, untuk kemudian mampu mengajar anggota sel nya, mereka inilah yang nantinya disebut sel. Tugas gembala sel tersebut dibagi menurut wilayah atau komisi, misalnya komisi dewasa, remaja-pemuda, komisi anak. Jadwal pelaksanaan ibadah disesuaikan berdasar kesepakatan dari setiap anggota kelompoknya masing-masing.

²² Gidion Gidion, “Profesionalitas Layanan Gereja,” *Shift Key : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2017).

²³ Marciano Antaricksawan Waani and Ester Riyanti Supriadi, “Konfirmasi Teologis Peran Roh Kudus Dalam Pelayanan Gerejawi,” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 37–53.

²⁴ Dully, “Dampak Kelompok Sel Bagi Pertumbuhan Gereja.”

Prinsip-prinsip Komsel

Beberapa prinsip penting di dalam sebuah komsel sebagai tempat umat Tuhan dalam bertumbuh dan pembelajaran firman Allah. Prinsip pertama, didalam komsel harus memposisikan Tuhan Yesus sebagai pusat dari semua kegiatan yang dilakukan. Pembahasan di dalam komsel, bagaimana kita bisa mengalami perjumpaan dengan Tuhan dan diharapkan kepada anggota komsel harus memiliki pengalaman perjumpaan pribadi dan selalu memiliki kedekatan dengan Kristus. Untuk menikmati hubungan pribadi bersama Kristus dapat dilakukan dengan tiga macam pertemuan pribadi. Pertama, perjumpaan melalui kasih-Nya, dimana Dia selalu rindu menunggu kehadiran kita (Wahyu 3:20). Perjumpaan dengan kasih Kristus melalui persekutuan yang indah dengan menikmati hadiratNya dan melalui perjamuan kudus, untuk mengingatkan kembali pengorbananNya. Kedua perjumpaan kita melalui perenungan, persekutuan, saat teduh bersama firman-Nya. Perjumpaan secara pribadi dengan Tuhan Yesus Kristus dapat kita alami melalui kebenaran firman yang dapat ditemukan melalui *sharing* dan pendalaman Alkitab yang dilakukan secara rutin sampai kita menemukannya.²⁵ Ketiga, menikmati kekuatan kuasa-Nya. Hal ini dapat kita alami melalui kegiatan saat doa bersama, saling mendoakan sesama anggota, dan saling melayani. Dan ketiga bentuk perjumpaan ini dapat dialami oleh setiap anggota yang sudah memiliki karunia mau ambil bagian untuk menjawab setiap persoalan anggota dengan mempraktikkan *love, truth, and Power*.²⁶

Prinsip kedua, diharapkan semua anggota komsel mau terlibat untuk ambil bagian dalam pelayanan. Kalau diperhatikan dalam kepengurusan, dimana posisi jemaat hanya sebagai penonton. Sedangkan di komunitas sel membawa keterlibatan setiap anggota dapat ambil bagian dalam pelayanan. Keteladanan yang terbaik telah Tuhan Yesus berikan selama berada dipelayananNya diantara orang yang mengasihi, menentang dan membenciNya, Ia telah menasehati murid-murid-Nya arti pelayanan (Markus 10:43-45). Hal ini juga menjadi himbauan dari Rasul Paulus kepada jemaat dia layani di Galatia, dimana bentuk pelayanan kita dalam melayani satu dengan lainnya dengan kasih Kristus (Gal. 5:13b). Prinsip ketiga, setiappribadi dalam komunitas harus dibantu untuk berada dalam pertumbuhan yang baik, dan benar dalam Kristus. Sabda Agung mendidik murid-Nya melangkah untuk menjangkau jiwa-jiwa untuk dimuridkan. Menjadi tanggung jawab setiap anggota komsel untuk meningkatkan perannya membawa jiwa dalam pertumbuhan dan pemuridan, karena setiap orang percaya membutuhkan dukungan untuk proses pertumbuhan rohaninya. Kenyataannya, bahwa orang percaya tidak akan dapat bertumbuh dengan sendirinya tanpa bantuan pembimbing terutama campur tangan Tuhan. Dalam kitab Ibrani 10:24 disebutkan; “Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik”.²⁷

Menurut Pengkhotbah 4:9-10,12 yang mengingatkan “Berdua lebih baik dari pada seorang diri, karena mereka menerima upah yang baik dalam jerih payah mereka. Karena kalau mereka jatuh, yang seorang mengangkat temannya, tetapi orang yang jatuh, yang tidak

²⁵ Rionaldo Sianturi, “Pengembangan Jemaat Melalui Komunitas Basis,” *Gema Teologi* 35, no. 1/2 (2012).

²⁶ Sutoyo, “Komunitas Kecil Sebagai Tempat Pembelajaran Gaya Hidup Kristen.”

²⁷ Ibid.

mempunyai orang lain untuk mengangkatnya!. Dan bilamana seorang dapat dikalahkan, dua orang akan dapat bertahan. Peribahasa mengatakan tali tiga lembar tak mudah diputuskan. Salah satu cara yang dapat membantu pertumbuhan rohani dapat kita bisa ditemukan melalui persekutuan didalam komsel. Prinsip ke empat, dikomsel kita dapat merasakan persekutuan yang hidup. Bukan pertemuan komsel yang menjadi hal penting, tetapi yang penting adalah dimana orang yang ada di dalam komunitas sel bisa saling berbagi pengalaman hidup, ada rasa empati satu dengan lain, untuk saling menguatkan. Kalau kita perhatikan, pola di komsel merupakan gaya hidup gereja mula-mula, dimana mereka terus bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan (Kis. 2:42-46).

Prinsip ke lima, di dalam komsel harus selalu ada keterbukaan satu dengan lainnya didalam komunitas. Menjadi nilai yang dianggap sangat penting di dalam suatu komsel adalah keterbukaan. Sebuah komunitas yang dibangun sehingga ada satu kepercayaan satu dengan lainnya, sehingga memiliki keberanian untuk saling berbagi dengan apa yang mereka alami dimana hal ini dapat menjadi dorongan bagi setiap orang untuk belajar terbuka. Prinsip ke enam, komsel akan menjadi wadah untuk ber-multiplikasi. Komsel merupakan salah satu metode untuk menerapkan cara ber-multiplikasi dengan berbagai cara. Mereka belajar untuk membuat program untuk pengembangan bagi diri mereka dalam komsel dan selanjutnya untuk bermultiplikasi, dengan demikian pada dasarnya setiap anggota diajak melihat bagaimana cara yang digunakan untuk membawa jiwa-jiwa untuk mengenal dan memperoleh keselamatan.

Memposisikan komsel sebagai tempat pembelajaran bersama

Menciptakan suasana nyaman dan menarik yang mengarahkan anggotanya agar memiliki semangat untuk tetap belajar bersama didalam kelompok. Untuk menjalankan model kegiatan ini ditandai dengan adanya jalinan hubungan antar personal yang lebih akrab dan sehat diantara sesama anggota. Memberi kesempatan kepada setiap pribadi untuk bisa belajar mengembangkan setiap talenta yang dimiliki, sebagai pendoa, penyafaat, pemuji, penyembah, pewarta firman sehingga Tuhan melakukan memultiplikasi yang ada. Dalam hal ini diharapkan akan terjadi suasana yang melibatkan semua anggota untuk dapat ambil bagian dalam pelayanan. Dengan demikian komsel akan menjadi wadah untuk mengembangkan wawasan, pola pikir dengan bantuan bimbingan pemimpin komsel.

Landasan firman Tuhan terambil dari kitab Roma 12:5; “demikian juga kita, walaupun banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus; tetapi kita masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lain.” Allah rindu adanya terbentuk komunitas kecil yang merupakan bentuk dari sebuah keluarga. Allah telah memilih kita untuk menjadi anak-anakNya (Ef. 1:5) sesuai dengan kehendakNya. Merupakan satu sejarah penciptaan, dimana Allah membentuk suatu komunitas keci, yaitu sebuah keluarga, yang nantinya tidak hanya saat di bumi ini saja, tetapi sampai kepada kekekalan.²⁸ Allah rindu setiap pribadi belajar menerapkan bagaimana cara mengimplementasikan kasih Allah kepada jiwa-jiwa yang ada didalam komunitas, karena nantinya keluarga secara jasmani pada akhirnya akan berjauhan dari kita, tetapi yang akan tinggal tetap dalam persekutuan kita adalah keluarga rohani.

²⁸ Berutu and Siahaan, “Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19.”

Kisah Para Rasul 2:42, yang membawa jiwa-jiwa untuk terus bertekun mencari Tuhan, memiliki semangat untuk memuji menyembah dalam roh dan kebenaran. Melakukan pemecahan roti dan setia untuk tetap ada dalam komunitas, dan terus membangun persahabatan didalam komunitas. Kehidupan dalam Kisah Para Rasul menjadi model komunitas sel yang ideal dimana hal ini dapat diaplikasikan menjadi gaya hidup saat ini. Di dalam Komsel melakukan pembelajaran berbagai hal dalam kebersamaan.²⁹ Hal ini menggambarkan gaya hidup jemaat mula-mula, dimana mereka terus belajar menerapkan gaya hidup para rasul-rasul.

Pengertian kata persekutuan berasal dari Bahasa Yunani, kata *koinonia* memberi pengertian, komunitas orang yang memiliki cara pandangan dan kepentingan yang tersepakati untuk memperoleh suatu tujuan yang menjadi kesepakatan bersama. Komunitas ini menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Allah dalam kehidupan pribadi dan terus membangun hubungan yang intim dengan Allah Roh Kudus. Dan dengan kekuatannya mengabarkan keselamatan yang Tuhan janjikan kepada semua orang (Kisah Rasul 1:8). Dalam arti dengan memiliki kekuatan dari Allah Roh Kudus akan memungkinkan untuk bergerak dan menjadi semangat untuk melayani. Ayat tersebut menunjukkan bahwa mereka berada dalam komunitas yang berbentuk sebuah persekutuan, dan dilakukan bukan hanya untuk memenuhi program kegiatan, tetapi mereka benar-benar merupakan suatu persekutuan yang hidup. Dalam arti, kegiatan yang dilakukan sudah menjadi suatu kebutuhan untuk tetap berkumpul, bersekutu untuk memuliakan Tuhan.

Komsel akan menjadi gaya hidup bukanlah sebuah metode. Orang-orang akan mengalami pertumbuhan rohani yang baik, dengan cara menerima dan mengimplementasikan Kristus dalam kehidupan mereka. Apabila seseorang belum bertobat dan belum memiliki kasih dari Tuhan Yesus dalam kehidupannya, maka kondisi ini akan membuat semua kegiatan menjadi program kosong, bagaimana pun rekayasannya. Karena untuk memiliki kerinduan pengenalan akan Tuhan hanya terdapat pada orang yang telah memiliki firman yang murni (1Ptr. 2:2). Pribadi tidak akan dapat mengenal Kristus lebih dalam, jika tidak menghidupi firman dalam kehidupan kerohaniannya (1Kor. 2:14). Dan dengan mengalami Tuhan dalam hidupnya, yang membuat ada pertumbuhan yang mengubah hidupnya untuk bisa menghasilkan buah. Untuk itu perlu pemahaman dan terus belajar arti kehidupan didalam komsel. Diharapkan ada perubahan kehidupan pribadi seiring berjalannya waktu dan semakin nyata firman yang hidup berkarya dalam kehidupan (2Tim. 3:16-17).³⁰

Metode Kelompok Sel di Era Pandemi Covid-19

Ada beberapa metode pelayanan kelompok sel yang dapat diambil untuk diaplikasikan. Dengan mengaplikasikan metode 1-10, biasa digunakan untuk pelayanan yang secara rutin dilakukan pada hari minggu, dan dengan menggunakan metode ini merupakan cara yang paling umum digunakan oleh gereja. Metode ini disebut dengan komunikasi satu arah. Pada kelompok sel digunakan metode 1-10. Strategi ini merupakan inti dari konsep kelompok kecil yang efektif dan dibutuhkan. Pola yang Yesus pergunakan pada murid-murid-Nya, sayangnya belum digunakan, di mana Ia melatih, mengajar, untuk menjadi utusan. Nantinya merekalah menjadi

²⁹ Barclay M. Newman Jr, *Kamus Yunani-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).

³⁰ Dully, "Dampak Kelompok Sel Bagi Pertumbuhan Gereja."

utusan untuk melanjutkan tugas amanat Agung, yang disampaikan sebelum Yesus naik kembali kerumah Bapa. Banyak gereja yang sudah mengerti akan strategi ini, sangat disayangkan program ini hanya dicanangkan sebagai pelengkap saja. Akibatnya, metode ini tidak membangun semangat atau mental anggota untuk menjadi murid yang siap menjadi laskar Kristus. Dengan adanya metode ini, diharapkan setiap pribadi dituntun untuk mengetahui apa talenta yang dimiliki untuk menunjang pelayanannya menjadi lebih maksimal.

Ada pula yang disebut dengan metode 1-1, dan metode ini disebut dengan pengembalian Amanat Agung. Setiap orang yang telah terlatih dengan baik menjadi bagian dari strategi ini, mereka akan mampu bertanggung jawab untuk menjalankan perintah untuk menjangkau jiwa-jiwa. Hal ini bisa terjadi, disebabkan pelatihan yang mengubahnya untuk memiliki karakter Kristus yang terus bertumbuh dalam pimpinan Roh Kudus berdasarkan atas kebenaran firman Tuhan. Diharapkan menjelang akhir zaman, anak Tuhan memiliki kerohanian yang sempurna seperti yang diuraikan dalam Kolose 1:28. Terjadi perubahan dan penuaian besar dalam kehidupan anak Tuhan. Menjadi perhatian, bahwa strategi 1-1 bisa dicapai setelah menggunakan strategi 1-10 (dalam kelompok sel).³¹

Di dalam komsel, juga terdapat berbagai kegiatan seperti ibadah umum yang biasa dilakukan, ada pujian dan penyembahan yang dinaikkan kepada Tuhan. Seperti ibadah umum digereja, ada pelayan yang bertindak sebagai pemimpin pujian, ada yang bermain musik dan model pelayanan lainnya. Demikian juga halnya di kelompok sel ada pula pujian penyembahan. Dan selanjutnya ada penyampaian firman Tuhan yang dibawakan oleh hamba Tuhan yang telah disiapkan sebelumnya. Proses ini umum juga terjadi di ibadah raya pada hari Minggu, namun yang menjadi perbedaan, sangat memungkinkan untuk dilakukan proses tanya jawab di dalam komsel. Tidak seperti halnya pada ibadah raya hari Minggu, proses penyampaian firman Tuhan berjalan hanya satu arah (monolog). Yang menjadi perhatian, diadakan dialog di komsel guna meningkatkan pemahaman dan memastikan setiap anggota sel mengerti akan firman Tuhan yang disampaikan.

Ada hal lain yang menjadi perhatian, di dalam kelompok sel para anggota bisa dengan leluasa berbagi untuk *sharing* pengalaman hidup masing-masing. Untuk membangun keterbukaan dan menimbulkan rasa persaudaraan serta rasa sepenanggungan di dalam kelompok sel perlu adanya sesi *sharing*. Bahan refleksi diri yang dibagikan di dalam kelompok sel digunakan sebagai penguatan, menambah wawasan, untuk membangkitkan semangat melayani dan bukan untuk menjadi bahan perbincangan dengan rekan lainnya di luar kelompok sel. Di masa pandemi ini, hal untuk berbagi dan kondisi rasa persaudaraan di dalam Tuhan seperti ini menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan. Sudah banyak sektor yang terkena dampak dari pandemi ini. Dan ada banyak kejadian yang sudah membuat orang menjadi kecewa, ketakutan, bahkan cemas. Dampak adanya kelompok sel yang sehat, dan dengan menempatkan Kristus sebagai pusat kehidupan, maka hal ini tentunya akan membantu perkembangan mental untuk setiap pribadi yang terkena dampak pandemi Covid-19 ini.

Pengaruh pandemi Covid-19 telah membatasi ruang gerak kita, dengan adanya protokol kesehatan untuk selalu kita patuhi demi kebaikan bersama. Suatu hal yang perlu kita syukuri

³¹ Berutu and Siahaan, "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19."

ialah di masa ini perkembangan teknologi sudah berkembang dengan sangat pesat, dengan demikian keterbatasan ruang gerak tidak lagi menjadi halangan buat kita bersekutu. Kita dapat menggunakan secara maksimal berbagai media untuk mensupport kita bersekutu, yaitu dengan menggunakan media platform seperti *WhatsApp*, *Google Meet*, facebook, You Tube dan bahkan *Zoom*. Protokol kesehatan yang mengharuskan masyarakat untuk memperhatikan *physical distancing*, jadi dengan demikian perkembangan teknologi sudah mengurangi halangan bagi setiap umat Tuhan untuk bersekutu. Protokol kesehatan harus kita patuhi agar persekutuan tetap berjalan, sekalipun demikian terkadang keterbatasan jaringan, suara ataupun gambar yang kurang memadai janganlah dijadikan menjadi penghalang untuk bersekutu.

Semangat ibadah kelompok sel harus tetap berjalan, terlepas dari banyaknya keterbatasan. Kita menjadikan kegiatan ini menjadi kebutuhan banyak pribadi. Dan persekutuan di dalam kelompok sel di masa pandemi ini tidak lagi sekedar menjadi sebuah kegiatan rutinitas saja, tetapi masa pandemi ini justru membuat banyak orang berbondong-bondong untuk bergabung di dalam kelompok sel. Pada masa pandemi Covid-19 ini banyak akses yang tertutup, didunia kerja dan usaha tidak sedikit yang merasakan kerugian dan penderitaan. Justru dengan keterbatasan yang ada telah membuka banyak kesempatan melakukan pelayanan digital gereja untuk semakin berkembang. Persekutuan didalam komunitas anak Tuhan harus dipertahankan tetap terjalin dengan baik, yang membangkitkan semangat, kasih, rasa empati, walaupun melalui kelompok sel *virtual*. Agar dampak Covid-19 tidak berpengaruh buruk yang dapat mengguncangkan atau meruntuhkan iman orang percaya. Walaupun dengan adanya kondisi ini, komunitas sel virtual tetap bisa mendorong iman percaya jemaat untuk tetap bertumbuh.³²

Kesimpulan

Menjadi kebutuhan dengan hadirnya keberadaan kelompok sel di masa pandemi Covid-19. Justru dengan adanya keterbatasan telah membuka banyak kesempatan untuk pelayanan digital gereja sehingga semakin berkembang. Dengan kondisi ini, persekutuan didalam komsel semakin terbangun lebih erat, untuk membangkitkan semangat, kasih persaudaraan, saling mengingatkan dan persekutuan yang indah yang akan terbangun terbangun didalam komsel walaupun secara *virtual*. Dampak pandemi Covid-19 tidak berefek buruk untuk mengguncangkan dan meruntuhkan iman orang percaya, dengan adanya kondisi ini akan mendorong iman percaya jemaat untuk tetap bertumbuh, karena kegiatan tetap berjalan. Pengaruh pandemi Covid-19 telah membatasi ruang gerak kita, perlu selalu diingat adanya protokol kesehatan untuk selalu kita patuhi demi kebaikan bersama. Suatu hal yang perlu kita syukuri ialah di masa ini perkembangan teknologi sudah berkembang dengan sangat pesat, dengan demikian keterbatasan ruang gerak tidak lagi menjadi halangan buat kita bersekutu. Kita dapat menggunakan secara maksimal berbagai media untuk mensupport kita bersekutu, yaitu dengan menggunakan media platform seperti *WhatsApp*, *Google Meet*, facebook, You Tube dan bahkan *Zoom*.

³² Sabda Budiman and Susanto Susanto, "Strategi Pelayanan Pastoral Di Masa Pandemi Covid-19 Menuju Pertumbuhan Gereja Yang Sehat," *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 95–104.

Referensi

- Berutu, Irwanto, and Harls Evan R Siahaan. "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19." *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2020): 53–65.
- Budiman, Sabda, and Susanto Susanto. "Strategi Pelayanan Pastoral Di Masa Pandemi Covid-19 Menuju Pertumbuhan Gereja Yang Sehat." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 95–104.
- Dully, Stefanus. "Dampak Kelompok Sel Bagi Pertumbuhan Gereja." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2021): 1–11.
- Dumbi, Raymond J, Daniel C Kambey, and Marde C S Mawikere. "Efektivitas Pendidikan Kristiani Anak Bagi Pertumbuhan Jemaat." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 5 (2021): 245–259.
- Dwiraharjo, Susanto. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17.
- Gidion, Gidion. "Profesionalitas Layanan Gereja." *Shift Key : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2017).
- Hermanugerah, Prima. "Kelompok Sel Yang Bertumbuh." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 151–162.
- Hutahaean, Hasahatan, Bonnarty Steven Silalahi, and Linda Zenita Simanjuntak. "Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (August 2020): 234–249.
- Jr, Barclay M. Newman. *Kamus Yunani-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Kembuan, Lexie Adrin, and I Wayan Sudarma. "Pemberdayaan Potensi Jemaat Dalam Membangun Gereja Misioner." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 87–101.
- Lie, Tan Lie, and Fandy Prasetya Kusuma. "Model Kepemimpinan Berkelanjutan: Sebuah Kajian Kritis Kepemimpinan Dan Manajemen Tokoh Musa Berdasarkan Keluaran 18: 1-27." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 238–262.
- Listari, Listari, and Yonatan Alex Arifianto. "Prinsip-Prinsip Misi Dari Teks Amanat Agung Bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 3, no. 1 (2020): 42–55.
- Nainggolan, Jhon Piter, and Yunardi Kristian Zega. "Konsep Kelompok Sel Sebagai Revitalisasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 15–29.
- Sahensolar, Sandra Christina, and Simon Simon. "Respon Teologis Terhadap Dampak Pandemi Coronavirus Disease 2019." *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 176–195.
- Sianturi, Rionaldo. "Pengembangan Jemaat Melalui Komunitas Basis." *Gema Teologi* 35, no. 1/2 (2012).
- Simon, Simon, Alfons Renaldo Tampenawas, Joko Santoso, Astrid Maryam Yvonny Nainupu, Samuel Ruddy Angkouw, and Alvonce Poluan. "Participation of Religious Leaders in

- Helping the Success of the Government's COVID-19 Vaccination Program.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (2021): 234–245.
- Sitanggang, Murni Hermawaty. “Beradaptasi Dengan Pandemi: Menelisik Arah Pelayanan Gereja Ke Depan.” *Diegesis: Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2021): 1–19.
- Sutoyo, Daniel. “Komunitas Kecil Sebagai Tempat Pembelajaran Gaya Hidup Kristen.” *Jurnal Antusias* 2, no. 2 (2012): 1–22.
- Tarigan, Ir Samuel, and others. *I Am a Difference Maker: Generasi Pembawa Perubahan*. Visi Press, 2013.
- Taufik, Taufik, and Warsono Hardi. “Birokrasi Baru Untuk New Normal: Tinjauan Model Perubahan Birokrasi Dalam Pelayanan Publik Di Era Covid-19” (2020).
- Waani, Marciano Antaricksawan, and Ester Riyanti Supriadi. “Konfirmasi Teologis Peran Roh Kudus Dalam Pelayanan Gerejawi.” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 37–53.
- Wuthnow, Robert. “*I Come Away Stronger*”: *How Small Groups Are Shaping American Religion*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1994.